

**SUBJECTIVE WELL-BEING PENDUDUK USIA PRODUKTIF INDONESIA
TAHUN 2007-2014: ANALISIS DATA LONGITUDINAL
INDONESIAN FAMILY LIFE SURVEY**

Faiza Yuniati¹, Rizki Sri Haryanti²

¹Prodi Pengawasan Epidemiologi Poltekkes Kemenkes Palembang

²Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Palembang
faizayuniati@poltekkespalembang.ac.id

ABSTRACT

Background: Subjective well-being is a person's assessment of his overall life satisfaction. The purpose of this study is to test the validity of subjective well-being and to determine the changes in subjective well-being scores of the Indonesian productive age population from 2007 to 2014. **Methods:** This research is a retrospective cohort study using Indonesian Family Life Survey (IFLS) data. This study examined the respondents aged 15-57 years in IFLS4 (in 2007) and then repeated measurements in IFLS5 2014. The sample of this study was 8,920 individuals. The subjective well-being is constructed from the eight proposed indicators. The subjective well-being construct test uses confirmatory factor analysis (CFA). **Results:** From the analysis, it was found that the eight indicators had good validity ($SLF > 0.3$) to measure subjective well-being. The mean subjective well-being score in 2007 is 1.04 and increased by 0.77 points in 2014. **Conclusion:** Subjective well-being can be information that complements objective well-being indicators that reflect the success of a nation's development.

Keywords: Subjective wellbeing, Productive age, IFLS, Confirmatory Factor Analysis.

ABSTRAK

Latar Belakang : Kesejahteraan subyektif merupakan penilaian seseorang terhadap kepuasan hidupnya secara keseluruhan. Tujuan studi ini untuk menguji validitas konstruk kesejahteraan subyektif, serta mengetahui perubahan skor kesejahteraan subyektif penduduk usia produktif Indonesia tahun 2007 ke 2014. **Metode :** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain studi kohort retrospektif menggunakan data *Indonesian Family Life Survey* (IFLS). Penelitian ini memantau penduduk usia 15-57 tahun pada IFLS4 (tahun 2007) yang kemudian dilakukan pengukuran ulang pada IFLS5 tahun 2014. Sampel penelitian ini sebanyak 8.920 orang. Konstruk kesejahteraan subyektif dibangun dari delapan indikator yang diusulkan. Uji konstruk kesejahteraan subyektif menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). **Hasil :** Dari analisis diperoleh hasil bahwa delapan indikator mempunyai validitas yang baik ($SLF > 0,3$) untuk mengukur kesejahteraan subyektif. Rata-rata skor kesejahteraan subyektif penduduk usia produktif tahun 2007 sebesar 1,04 dan meningkat sebesar 0,77 poin pada tahun 2014. **Kesimpulan :** Pengukuran kesejahteraan subyektif dapat menjadi informasi yang melengkapi indikator kesejahteraan objektif yang mencerminkan keberhasilan pembangunan suatu bangsa.

Kata Kunci : Subjective well-being, Usia produktif, IFLS, *Confirmatory factor analysis*

PENDAHULUAN

Bonus demografi Indonesia berimplikasi pada tuntutan kualitas penduduk usia produktif yang menjadi tonggak utama pembangunan bangsa. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator yang telah digunakan oleh Badan Pusat Statistik untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia. IPM dibentuk oleh tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*), pengetahuan (*knowledge*), dan standard hidup layak (*decent standard of living*). Namun indikator ini belum dapat sepenuhnya mempresentasikan tingkat kesejahteraan rakyat. Diperlukan juga ukuran yang mengarah kepada kondisi kesejahteraan dan kualitas yang bersifat subyektif. Di negara maju indikator subyektif

telah dianggap penting dalam perumusan kebijakan publik dalam mencapai tujuan pembangunan nasional untuk melengkapi indikator material/ ekonomi atau ukuran non-subyektif lainnya.

Kesejahteraan subyektif atau *subjective well-being* (SWB) mencerminkan evaluasi keseluruhan kualitas hidup seseorang dari sudut pandang setiap individu (Lucas, 2018). Kesejahteraan subyektif didefinisikan sebagai kombinasi afek positif yang baik seperti rasa bahagia, afek negatif yang rendah seperti tidak merasa sedih, serta kepuasan hidup yang tinggi sebagai evaluasi kehidupan seseorang secara keseluruhan (Mogilner et al., 2018). Hal ini dapat diukur dengan menilai reaksi emosional seseorang terhadap kondisi kehidupannya atau secara eksplisit merefleksikan kehidupannya untuk mendapatkan penilaian global tentang kesejahteraannya (Lucas et al., 2018). Pada kondisi kehidupan yang relatif sama, tiap individu dapat mempunyai persepsi kesejahteraan subyektif yang berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh kepribadian, keluarga, budaya dan nilai masyarakat serta konteks di mana mereka tinggal (Diener et al., 2018).

Kondisi kehidupan seseorang tidak berubah dengan sangat cepat, sehingga penilaian kesejahteraan subyektif seharusnya relatif stabil setidaknya dalam jangka waktu yang relatif singkat. Namun SWB juga dapat dipengaruhi oleh faktor kontekstual yang tidak relevan seperti suasana hati dan kondisi emosional pada saat penilaian atau adanya informasi spesifik yang dibuat menonjol sehingga penilaian menjadi tidak tepat (Lucas et al., 2018). Implikasi evaluasi subyektif ini adalah *self report kuesioner*, namun terdapat keterbatasan dalam penggunaannya karena sifat psikometri dari ukuran kesejahteraan yang dipakai serta belum ada *gold standard* yang pasti sehingga diperlukan uji validitas konstruk pengukuran kesejahteraan subyektif. Indikator kesejahteraan subyektif telah banyak dikembangkan oleh para ahli, mulai dari pertanyaan tunggal (*single item*) hingga *multiple-item version* (Lucas, 2018). Studi ini bertujuan untuk menguji validitas konstruk kesejahteraan subyektif, serta mengetahui perubahan skor kesejahteraan subyektif penduduk usia produktif Indonesia tahun 2007 ke 2014.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain studi kohort retrospektif menggunakan data *Indonesian Family Life Survey* (IFLS). Penelitian ini memantau penduduk usia 15-57 tahun pada IFLS4 (tahun 2007) yang kemudian dilakukan pengukuran ulang pada tahun 2014 (IFLS5). Tiap tahun pengamatan dilakukan pengukuran dengan pendekatan potong lintang yaitu menilai semua variabel terkait indeks kesejahteraan pada waktu yang sama. IFLS atau dikenal dengan SAKERTI (Survei Aspek Kehidupan Rumah Tangga Indonesia dilakukan secara berkala sejak tahun 1993 (IFLS1). IFLS4 dan IFLS5 dilaksanakan tahun 2007 dan 2014. IFLS merupakan survei yang mewawancarai individu yang sama di tiap putaran. Sejak IFLS2, survei ini melakukan pelacakan rumah tangga maupun individu yang pindah untuk mempertahankan jumlah sampel dan dapat melihat perubahan pada responden yang sama.

Kesejahteraan merupakan persepsi responden mengenai kondisi kehidupannya meliputi: (1) jenjang kehidupan sekarang; (2) jenjang kehidupan 5 tahun lalu; (3) jenjang kehidupan 5 tahun yang akan datang; (4) kemudahan mencukupi kebutuhan sehari-hari 5 tahun mendatang; (5) kecukupan kebutuhan menurut kondisi rumah tangga; (6) kecukupan kebutuhan menurut kondisi responden; (7) kecukupan konsumsi makanan 1 bulan lalu; (8) kecukupan kebutuhan perawatan kesehatan. Respon pertanyaan no 1-3 berupa skala likert (1-6) yang menunjukkan kondisi paling miskin sampai paling kaya. Respon pertanyaan no 4 skala likert 1-4 (sangat mudah, mudah, sulit, sangat sulit), kemudian dilakukan pengkodean ulang ke arah positif. Respon pertanyaan no 5-8 skala likert 1-3 (kurang, cukup, lebih dari cukup). Metode ini telah digunakan pada beberapa penelitian terdahulu (Yuniati et al., 2020; Yuniati & Kamso, 2021). Pemilihan sampel IFLS (tahun 1993) dilakukan secara *multistage random sampling*, tahap pertama dari 27 dipilih 13 provinsi secara *cluster* yang mencakup 83% populasi, meliputi 4 provinsi di Sumatera (Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan dan Lampung); 5 Provinsi di Jawa (DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur); Provinsi mencakup pulau besar (Bali, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Selatan dan Sulawesi Selatan). Dari tiap provinsi dipilih random 321 wilayah cacah (Strauss et al 2009). Populasi target penelitian ini adalah seluruh penduduk usia produktif 15-57 tahun yang menjadi sampel IFLS4 tahun 2007 yang kemudian diikuti perubahannya dan memiliki

data lengkap pada IFLS5 tahun 2014. Kriteria eksklusi penelitian ini yaitu penduduk usia produktif yang masih sekolah tingkat SD sampai SMU. Sampel penelitian ini sebanyak 8.920 orang.

Uji konstruk kesejahteraan menggunakan *confirmatory factor analysis* (CFA) untuk mengkonfirmasi apakah delapan indikator yang diusulkan mempunyai validitas baik untuk membentuk konstruk kesejahteraan subyektif. Salah satu manfaat utama dari CFA adalah kemampuan menilai validitas konstruk dari *measurement theory* yang diusulkan. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan *Ethical Clearance* dari Komite Etik Penelitian Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia Nomor 771/UN2.F10/PPM.00.02/2018.

HASIL

Karakteristik penduduk usia produktif Indonesia tahun 2007 sebagai *baseline* dan perubahannya di tahun 2014 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Usia Produktif Indonesia Tahun 2007-2014 (N = 8920)

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Usia		
15-25 th - 22-32 th	1964	22
26-35 th - 33-42 th	2514	28,2
36-45 th - 43-52 th	2358	26,4
46-57 th - 53-64 th	2084	23,4
Jenis kelamin		
Laki-laki	4030	45,2
Perempuan	4890	54,8
Status pernikahan		
Tidak menikah	1942	21,8
Menikah	6978	78,2
Aktivitas utama		
Tidak bekerja	2997	33,6
Bekerja	5923	66,4

Jumlah penduduk usia produktif Indonesia tahun 2007-2014 pada penelitian ini sebanyak 8.920 orang, paling banyak pada kelompok umur 26-35 (28,2%) tahun dan berjenis kelamin perempuan (54,8%) Sebagian besar usia produktif telah menikah (78,2%) dan bekerja (66,4%).

Tabel 2. Uji Validitas Indikator Kesejahteraan Subyektif

Indikator	SLF	T	S.E	P	Ket
Kesejahteraan saat ini	0.508				
Kesejahteraan 5 th lalu	0.359	45.696	0.016	0.000	Valid
Kesejahteraan 5 th yad	0.461	59.298	0.020	0.000	Vallid
Pemenuhan kebutuhan	0.375	48.514	0.012	0.000	Vallid
Kecukupan kebutuhan/RT	0.730	71.722	0.014	0.000	Vallid
Kecukupan kebutuhan/diri	0,789	72.911	0..015	0.000	Vallid
Kecukupan konsumsi pangan	0.714	70.564	0.014	0.000	Vallid
Kecukupan perawatan kesehatan	0.644	67.501	0.014	0.000	Vallid

SLF= *Standardized Loading Factor*; S.E= *Standard Error*

Hasil uji *Confirmatory Factor Analysis* konstruk kesejahteraan subyektif dapat dilihat pada Tabel 2. Hasil uji CFA menunjukkan bahwa 8 indikator yang diusulkan mempunyai nilai SLF > 0.3, tiga diantaranya mempunyai nilai validitas yang baik dan dapat diterima (SLF > 0.7) dan yang

lainnya berkisar antara 0,3 – 0,65. Pada analisis akhir CFA, diperoleh hasil seluruh indikator kesejahteraan memiliki nilai $t \geq 1.96$ dan $P\text{-value} \leq \alpha$, sehingga dapat dinyatakan bahwa seluruh indikator kesejahteraan memenuhi persyaratan validitas yang baik.

Tabel 3. Skor Kesejahteraan Subyektif Penduduk Indonesia Tahun 2007-2014

Domain/ Tahun	Mean ± SD	Minimum	Maksimum	P. value
Kesejahteraan				
Tahun 2007	1,04 ± 0,24	0,53	1,59	
Tahun 2014	1,81 ± 0,39	0,87	2,75	
Perubahan				
Th 2007 ke th 2014	0,77 ± 0,39	2,10	0,58	0,000

Dari hasil uji *Confirmatory Factor Analysis* diketahui rata-rata skor kesejahteraan subyektif penduduk usia produktif tahun 2007 sebesar 1,04 dengan nilai minimum sebesar 0,53 dan tertinggi 1,59. Tahun 2014 rata-rata skor kesejahteraan subyektif ini menjadi 1,81 yang artinya mengalami peningkatan sebesar 0,77 poin.

PEMBAHASAN

Indikator kesejahteraan subyektif dibangun menggunakan item pertanyaan dengan konsep yang hampir sama dengan instrumen umum yang sudah tervalidasi dan sudah banyak digunakan pada berbagai survei di populasi umum. Kesejahteraan subyektif diukur berdasarkan *subjective welfare questions*. Tiga pertanyaan pada bagian pertama merupakan *ladder questions* yang menyerupai kuesioner pada *Russian Longitudinal Monitoring Survey* (Carolina Population Center, 2015). Tiga pertanyaan tersebut berisi pernyataan agar responden membayangkan enam jenjang, dimana jenjang pertama adalah jenjang orang paling miskin dan jenjang keenam adalah paling kaya, responden diminta untuk menyatakan kondisinya pada jenjang ke berapa untuk waktu sekarang, 5 tahun lalu dan 5 tahun mendatang. Selain dari itu juga terdapat pertanyaan tentang *standard of living* mencakup kemampuan usia produktif dalam memenuhi kebutuhan umum, kecukupan konsumsi makanan dan perawatan kesehatan. Dari hasil uji penelitian ini diketahui bahwa ke delapan indikator kesejahteraan subyektif yang diusulkan, mempunyai validitas yang baik untuk dapat digunakan sebagai indikator pengukuran kesejahteraan subyektif. Analisis studi menemukan bahwa terdapat peningkatan skor kesejahteraan subyektif kelompok usia produktif dari tahun 2007 ke 2014 sebesar 0,77 poin.

Perkembangan penelitian berbasis data secara ekstensif terhadap konsep kualitas hidup telah mengarahkan fokus studi dari *ill-being* kepada *well-being* (Yıldırım & Tanrıverdi, 2021) atau kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan penduduk secara keseluruhan tidak hanya ditentukan oleh pendapatan, kekayaan atau jenjang pendidikan formal yang dapat di ukur secara obyektif (Clark et al., 2019), namun dapat juga ditentukan melalui penilaian kesejahteraan secara subyektif yang menjadi pelengkap indikator kesejahteraan objektif. Penelitian kesejahteraan subyektif sebagian besar berfokus pada kemakmuran dan kesejahteraan serta variasi dari koneksi sosial dan peran dalam konteks lingkungan (Clark et al., 2019). *Common values*, tatanan sosial, jejaring sosial, keterikatan tempat, hubungan sosial dengan tetangga dan komunitas lokal dapat berdampak positif terhadap kesejahteraan subyektif (Clark et al., 2019)

Pemenuhan kebutuhan sehari-hari seperti konsumsi sandang, pangan dan perawatan kesehatan seringkali dihubungkan dengan tingkat konsumsi, pembelian barang dan tingkat pendapatan (Jacek et al., 2020). Usia produktif yang memiliki status ekonomi baik cenderung mempunyai persepsi positif terhadap kesejahteraan subyektifnya (Lee et al., 2020; Lodhi et al., 2019). Kondisi finansial yang memadai menjadi potensi seseorang untuk mencapai derajat kesehatan yang baik, mencapai gizi seimbang, memiliki lingkungan tempat tinggal yang sehat dan aman, serta memiliki kemudahan untuk mengakses fasilitas kesehatan. Hal ini dapat memberi afek positif terhadap kepuasan dan kesejahteraan subyektif. Krisis ekonomi global tahun 2007 dengan Amerika Serikat sebagai episentrum krisis telah mempengaruhi tatanan perekonomian dunia

termasuk *low-middle income country* seperti Indonesia. Menjelang akhir tahun 2008, Indonesia mulai mengalami imbas krisis dengan melambat hingga menurunnya pertumbuhan ekonomi bangsa (Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter, 2009). Krisis ekonomi berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat; hilangnya penghasilan akibat pengangguran; kesulitan memenuhi kebutuhan pokok, pendidikan dan kesehatan; serta berbagai masalah sosial (Singgih, 2007). Lebih jauh, krisis ekonomi juga telah menyebabkan krisis politik dan budaya (Christie N. J. Maramis, 2013) yang mempengaruhi kesejahteraan penduduk. Namun di tahun 2010 pertumbuhan ekonomi Indonesia beranjak baik hingga tahun 2014. Hal ini juga dibuktikan dengan peningkatan skor SWB kelompok usia produktif dari tahun 2007 ke tahun 2014 pada penelitian ini. Diketahui bahwa berbagai strategi ekonomi dilakukan pemerintah dan menjadikan pertumbuhan ekonomi sebagai capaian prioritas yang dapat mencerminkan kesejahteraan dan kemakmuran penduduk (Indonesia et al., 2017). Hal ini juga ditemukan pada negara-negara Eropa, bahwa SWB berkaitan dengan kondisi finansial individu, situasi ekonomi negara, demokrasi dan kualitas layanan publik (Blanchflower, 2021)

Telah diyakini bahwa kemampuan finansial dapat memberi kepuasan akan pemenuhan kebutuhan hidup, namun status ekonomi bukanlah hal permanen yang tetap melekat pada diri seseorang. Tingkat ekonomi sering mengalami ketidakseimbangan. Bila pendapatan mengalami penurunan atau terjadi lonjakan harga pasar dan tingginya biaya hidup, dapat menyebabkan ketidakpuasan dan berdampak pada kesehatan mental yang buruk. Kesejahteraan subyektif seseorang dibentuk oleh tiga komponen pokok yaitu adanya emosi positif, tidak adanya emosi negatif dan kepuasan hidup. Dua komponen pertama mengarah pada keseimbangan afek dan sangat dipengaruhi oleh faktor situasional. Sedangkan kepuasan terhadap kehidupan bersifat menetap dalam jangka waktu yang cukup lama (Yıldırım & Tanrıverdi, 2021). Seseorang akan mempunyai penilaian kesejahteraan subyektif yang baik tidak semata-mata ditentukan oleh kondisi finansial yang mendukung, namun juga ketika merasakan banyak emosi yang menyenangkan dan sedikit yang tidak menyenangkan, terlibat dalam aktivitas yang menarik, hubungan sosial yang sehat dan merasa puas dengan kehidupannya (Blanchflower, 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesejahteraan subyektif dibangun dari delapan indikator yang validitasnya teruji yaitu kesejahteraan saat ini, kesejahteraan lima tahun lalu, kesejahteraan lima tahun yang akan datang, pemenuhan kebutuhan, kecukupan kebutuhan rumah tangga, kecukupan kebutuhan diri, kecukupan konsumsi pangan dan kecukupan perawatan kesehatan. Terdapat peningkatan skor kesejahteraan subyektif pada kelompok usia produktif mulai tahun 2007 hingga 2014. Meski kondisi finansial secara objektif sering menjadi tolak ukur pemenuhan kebutuhan hidup yang akan mengarah pada kesejahteraan, namun *subjective response* akan kepuasan seseorang terhadap kondisi kehidupannya juga menjadi hal penting dalam menentukan tingkat kesejahteraan. Hal ini menjelaskan standar kehidupan yang berbeda pada setiap individu yang dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada RAND dan Surveymeter yang telah menyediakan akses publik untuk data *Indonesia Family Life Survey*.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, penulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Blanchflower, D. G. (2021). Is happiness U-shaped everywhere? Age and subjective well-being in 145 countries. *Journal of Population Economics*, 34(2), 575–624. <https://doi.org/10.1007/s00148-020-00797-z>
- Carolina Population Center. (2015). *Russian Longitudinal Monitoring Survey*.
- Christie N. J. Maramis. (2013). *ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI, KONSUMSI, INVESTASI, DAN EKSPOR NETO DI INDONESIA DAN SULAWESI UTARA SEBELUM DAN SESUDAH KRISIS FINANSIAL GLOBAL TAHUN 2008* Oleh: Christie N. J. Maramis. 1(4), 1431–1443.
- Clark, W. A. V., Yi, D., & Huang, Y. (2019). Subjective well-being in China's changing society. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 116(34), 16799–16804. <https://doi.org/10.1073/pnas.1902926116>
- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2018). Advances and open questions in the science of subjective well-being. *Collabra: Psychology*, 4(1), 1–49. <https://doi.org/10.1525/collabra.115>
- Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter. (2009). *Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2008*.
- Indonesia, P. E., Rinaldi, M., & Seftarita, C. (2017). Analisis Pengaruh Perdagangan Internasional Dan Variabel Makro Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 4(1), 49–62.
- Jacek, R., Douglas, V., & Ethan, W. (2020). Socioeconomic factors and happiness: evidence from self-reported mental health data. *Empirical Economics*, 58(6), 3101–3123. <https://doi.org/10.1007/s00181-019-01655-y>
- Lee, K. H., Xu, H., & Wu, B. (2020). Gender differences in quality of life among community-dwelling older adults in low- And middle-income countries: Results from the Study on global AGEing and adult health (SAGE). *BMC Public Health*, 20(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-8212-0>
- Lodhi, F. S., Montazeri, A., Nedjat, S., Mahmoodi, M., Farooq, U., Yaseri, M., Kasaeian, A., & Holakouie-Naieni, K. (2019). Assessing the quality of life among Pakistani general population and their associated factors by using the World Health Organization's quality of life instrument (WHOQOL-BREF): A population based cross-sectional study. *Health and Quality of Life Outcomes*, 17(1), 1–18. <https://doi.org/10.1186/s12955-018-1065-x>
- Lucas, R. E. (2018). Reevaluating the Strengths and Weaknesses of Self-Report Measures of Subjective Well-Being. *Handbook of Well-Being*, 1–12.
- Lucas, R. E., Freedman, V. A., & Cornman, J. C. (2018). The Short-Term Stability of Life Satisfaction Judgments. *Emotion*, 18(7), 1024–1031. <https://doi.org/10.1037/emo0000357>
- Mogilner, B. C., Whillans, A., & Business, H. (2018). *Time, Money, and Subjective Well-Being Abstract: Some Differences between Time and Money Focusing on Time versus Money*. 1–16.
- Singgih, M. N. (2007). Strategi Penguatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Sebagai Refleksi Pembelajaran Krisis Ekonomi Indonesia. *Ekonomi Modernisasi*, 3(3), 218–227.
- Yıldırım, M., & Tanrıverdi, F. Ç. (2021). Social support, resilience and subjective well-being in college students. *Journal of Positive School Psychology*, 5(2), 127–135. <https://doi.org/10.47602/JPSP.V5I2.229>
- Yuniati, F., & Kamsu, S. (2021). Assessing the Quality of Life Among Productive Age in the General Population: A Cross-Sectional Study of Family Life Survey in Indonesia. *Asia-Pacific Journal of Public Health*, 33(1), 53–59. <https://doi.org/10.1177/1010539520956411>
- Yuniati, F., Kamsu, S., Siregar, K. N., & Besral. (2020). A New Finding of a Novel Quality of Life Instrument (QOL-IFLS32). *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 11(7), 1253–1259. <https://doi.org/ISSN: 0976-5506>